

Campur Kode Tuturan Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar: Studi di SMP Darul Hikam

Akbar Prayogi¹, Lutfi Fatchurrohman¹, Syahrul Romadhon¹, Prissila Prahesta Waningyun¹, Muh. Akbar Kurniawan^{1*}, Muchlas Abror¹

¹*Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia*

muhakbarkurniawan89@gmail.com*

Received: 21/02/2025

Revised: 02/03/2025

Accepted: 04/03/2025

Copyright©2025 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License

Abstrak

Fenomena campur kode dalam tuturan guru bahasa Indonesia selama proses pembelajaran di kelas menjadi topik yang menarik untuk dikaji, terutama dalam lingkungan bilingual atau multilingual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk campur kode yang digunakan oleh guru, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya, serta mengevaluasi dampaknya terhadap pemahaman siswa. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi langsung di kelas serta wawancara dengan guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode yang muncul dalam pembelajaran meliputi tiga jenis utama, yaitu campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. Faktor-faktor yang mendorong penggunaan campur kode mencakup keterbatasan padanan kata dalam bahasa Indonesia, kebiasaan berbahasa dalam interaksi sehari-hari, serta strategi pedagogis untuk mempermudah pemahaman materi ajar. Meskipun campur kode dapat menjadi alat bantu yang efektif dalam menjelaskan konsep tertentu, penggunaannya yang berlebihan berpotensi menghambat penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pedagogis yang bijaksana dalam memanfaatkan campur kode agar dapat mendukung efektivitas pembelajaran tanpa mengurangi kompetensi berbahasa siswa dalam bahasa Indonesia secara formal.

Kata kunci: campur kode, tuturan guru, pembelajaran bahasa, bilingualisme, strategi pedagogis

Abstract

The phenomenon of code mixing in the speech of Indonesian teachers during the learning process in the classroom is an interesting topic to study, especially in a bilingual or multilingual environment. This study aims to analyze the mixed forms of code used by teachers, identify the factors that affect their use, and evaluate their impact on student comprehension. Using a qualitative descriptive approach, data was collected through direct observation in the classroom as well as interviews with teachers and students. The results of the study show that the code mix that appears

in learning includes three main types, namely mixing code in, mixing code outward, and mixing mixed code. Factors that encourage the use of mixed codes include the limitations of word equivalents in Indonesian, language habits in daily interactions, and pedagogical strategies to facilitate the understanding of teaching materials. Although mixing codes can be an effective tool in explaining certain concepts, their excessive use has the potential to hinder good and correct mastery of the Indonesian language. Therefore, a prudent pedagogical policy is needed in utilizing code mixing to support the effectiveness of learning without reducing students' language competence in formal Indonesian.

Keywords: mixed code, teacher's speech, Darul Hikam Junior High School

1. Pendahuluan

Berbicara perihal konteks belajar-mengajar di Kebumen guru-guru cenderung menggunakan campuran bahasa dalam penyampaian materi, yaitu antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau bahasa Jawa Ngapak khas Kebumen. Tujuan dari penggunaan campuran bahasa ini adalah untuk menghindari kebosanan siswa serta memudahkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, penggunaan campuran bahasa juga bertujuan untuk menciptakan keakraban antara guru dan siswa, sehingga proses belajar-mengajar menjadi lebih menarik dan kondusif. Bahasa, dalam hal ini, dapat dipahami sebagai alat komunikasi yang memungkinkan manusia untuk saling menyampaikan gagasan, mengungkapkan perasaan, atau menjelaskan sesuatu (Sumarsono, 2022). Tanpa bahasa, manusia tidak akan mampu berinteraksi dan menjalin hubungan sosial, karena bahasa merupakan alat dan kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya.

Fenomena alih kode dan campur kode dalam komunikasi terjadi karena kebiasaan yang terbentuk dari interaksi sosial antara penutur bahasa. Alih kode dan campur kode ini muncul karena adanya keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan sesuatu, yang didorong oleh kebutuhan pendidik untuk menyampaikan materi secara efektif agar dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik. Di sisi lain, peserta didik cenderung lebih mudah memahami materi ketika penjelasan disampaikan dengan menggunakan alih kode dan campur kode. Campur kode sendiri dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang pendidikan dan sosial, yang bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan tingkat status sosial tertentu atau untuk mempermudah penjelasan dan penafsiran suatu hal.

Menurut Suwito (1983), pemicu campur kode pada suatu tuturan dalam komunikasi dapat dikategorikan menjadi dua tipe, yaitu sikap dan kebahasaan. Kedua tipe ini saling berkaitan dan seringkali tumpang tindih (overlap). Berdasarkan tipe tersebut, beberapa penyebab atau alasan yang mendorong terjadinya campur kode dapat diidentifikasi, antara lain: (1) identifikasi peranan, (2) identifikasi ragam bahasa, dan (3) identifikasi keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan sesuatu.

Nursaid dan Marjusman Maksan (2002) menyatakan bahwa campur kode yang dilakukan oleh seorang guru seringkali didasarkan pada alasan kesantiaian atau kebiasaan (ragam kasual), bukan karena tuntutan situasi komunikasi. Bahkan, dalam beberapa kasus, guru melakukan campur kode hanya untuk menunjukkan tingkat intelektualitas, keterpelajaran, atau status sosialnya.

Alih kode merupakan aspek yang umum dalam perilaku komunikasi individu yang menguasai dua bahasa (dwibahasawan). Chaer dan Agustina (2004) mendefinisikan alih kode sebagai peralihan penggunaan bahasa yang terjadi akibat perubahan situasi. Lebih lanjut, keduanya menyatakan bahwa alih kode tidak hanya terjadi antar bahasa, tetapi juga dapat terjadi antara ragam atau gaya dalam satu bahasa. Lingkungan sekolah, sebagai situasi formal, menuntut guru untuk menggunakan bahasa resmi. Namun, dalam proses belajar-mengajar, guru perlu memiliki keterampilan untuk mengomunikasikan materi pembelajaran kepada siswa dengan efektif. Salah satu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah dengan menggunakan bahasa yang komunikatif, yaitu bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, termasuk melalui penggunaan alih kode. Dengan demikian, materi pembelajaran dapat disampaikan dengan lebih baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan fenomena campur kode dalam tuturan guru bahasa Indonesia selama proses belajar mengajar di PKBM Darul Hikam Tahun Ajaran 2022/2023. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena campur kode secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas. Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, Observasi dilakukan secara langsung saat proses belajar mengajar berlangsung. Peneliti mencatat fenomena campur kode yang muncul dalam interaksi antara guru dan siswa serta bagaimana penggunaannya dalam komunikasi di kelas. Wawancara dilakukan dengan guru dan beberapa siswa untuk mengetahui alasan penggunaan campur kode, pemahaman mereka terhadap materi, serta dampak campur kode dalam proses pembelajaran. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar mendapatkan informasi yang lebih mendalam Dokumentasi digunakan untuk merekam tuturan yang terjadi selama proses belajar mengajar, baik dalam bentuk catatan lapangan maupun rekaman audio. Data dari dokumentasi ini digunakan untuk mendukung hasil observasi dan wawancara. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena campur kode secara mendalam dan menggambarkan bagaimana penggunaannya mempengaruhi interaksi antara guru dan siswa dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

Tempat penelitian adalah lokasi proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung. Dalam rangka mendapatkan data-data yang akurat, penulis mengadakan penelitian di PKBM Darul Hikam Tahun Ajaran 2022/2023 yang beralamat di Desa Pondokgebangsari RT 03/RW 03 Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen. Kegiatan belajar mengajar di PKBM Darul Hikam Tahun Ajaran 2022/2023 dilakukan pada pagi hari dari mulai pukul 07.00 sampai dengan pukul 13.00. Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data yang akan dilakukan pada bulan April - Mei 2022 sedangkan proses penelitian akan dilakukan pada bulan Juni - Juli 2022.

Hasil penelitian campur kode dan alih kode tuturan guru dalam proses belajar mengajar pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII PKBM Darul Hikam Tahun Ajaran 2022/2023 guru dan Siswa menggunakan dua Bahasa dalam proses belajar mengajar. Pada saat proses belajar

mengajar Guru menyisipkan Bahasa Jawa supaya Siswa cepat mengerti pelajaran yang disampaikan oleh Guru. Sehingga dalam proses belajar mengajar di kelas VIII PKBM Darul Hikam Tahun Ajaran 2022/2023 terjadi campur kode dan alih kode. Hal ini menuntut guru untuk menggunakan campur kode dan alih kode dalam proses belajar mengajar. Campur kode pada proses belajar mengajar di kelas VIII PKBM Darul Hikam 2022/2023 dapat dilihat pada saat peristiwa tutur sebagai berikut:

Guru: endok dan tole ayo catat soal bahasa Indonesia?

Siswa: iya bu

Guru: sudah belum nulis soalnya?

Siswa: urung bu

Percakapan di atas menunjukkan bahwa campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII PKBM Darul Hikam Tahun Ajaran 2022/2023, guru pada awalnya bertutur menggunakan bahasa Jawa kemudian siswa menanggapi menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian guru mencampur bahasa Jawa dan bahasa Indonesia seperti “endok dan tole ayo catat soal bahasa Indonesia?”. Kemudian siswa menjawab “iya bu”. Guru menanggapi siswa dengan menggunakan bahasa Jawa. Penggunaan campur kode membuat akrab guru dan siswa sebab mereka lebih santai dalam berkomunikasi. Alih kode internal meliputi alih kode dari Bahasa Indonesia ke bahasa Jawa Ngapak Kebumenan, alih kode dari bahasa Jawa Ngapak Kebumen ke bahasa Indonesia, Adapun penggunaan campur kode berupa: penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, frasa dan klausa. Adanya campur kode karena adanya kontak bahasa di PKBM Darul Hikam Tahun Ajaran 2022/2023. Pemakaian alih kode dan campur kode dalam proses belajar mengajar bertujuan untuk memperlancar komunikasi antara guru dan siswa. Hal ini dilakukan oleh guru agar siswa paham apa yang disampaikan oleh guru karena mayoritas siswa di kelas tersebut menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari. Dalam penelitian ini didapatkan ada siswa yang sudah paham meskipun guru tidak melakukan alih kode maupun campur kode. Terwujudnya alih kode proses kegiatan belajar mengajar di PKBM Darul Hikam Tahun Ajaran 2022/2023 memiliki beberapa faktor penyebab, diantaranya penutur.

3.1 Bentuk Alih Kode

Bentuk alih kode dalam tuturan percakapan Guru dan Murid di PKBM Darul Hikam Tahun Ajaran 2022/2023 ada dua, yaitu (1) alih kode yang berwujud alih bahasa dan (2) alih kode yang berwujud tingkatan tuturan bahasa Jawa, seperti alih tingkat tutur ngoko ke tataran krama dan alih tingkat tutur krama ke ngoko (Srihartatik & Mulyani, 2017). Alih kode yang peneliti temukan dalam percakapan antara guru dan murid di kelas VIII PKBM Darul Hikam Tahun Ajaran 2022/2023, yaitu sebagai berikut. Alih Kode yang Berwujud Alih Bahasa dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia.

Percakapan 1

Murid: “Bu, niki bukunya taruh Dimana?” (Bu, ini bukunya letakkan Dimana?).

Guru: “Letakkan saja dimeja”

Murid: “Nggih, bu.” (Iya, bu)

Percakapan di atas merupakan sebuah interaksi antara Murid dan Guru di Kelas VIII PKBM Darul Hikam Tahun Ajaran 2022/2023 dengan menggunakan alih kode ke dalam. Pada percakapan tersebut, Murid bertanya kepada Guru menggunakan bahasa Jawa “Bu, niki bukunya taruh Dimana?” (Bu, ini bukunya letakkan Dimana?). Kemudian, Guru menjawab menggunakan bahasa Indonesia “Letakkan saja dimeja.” Murid dan Guru menyelesaikan percakapan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Jelas dalam percakapan 1 terdapat alih kode yang berwujud alih bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

Alih Bahasa dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa

Percakapan 1

Guru : “Ayo anak - anak kerjakan soal pada halaman 28.!”

Murid : (Serentak) “Nggih, Bu“ (Baik, Bu)

Guru : “Dikerjakan dengan baik ya“

Murid : “Baik, Bu“

Berdasarkan percakapan di atas, alih kode yang digunakan antara Guru dan Murid di kelas VIII PKBM Darul Hikam Tahun Ajaran 2022/2023 adalah alih kode ke dalam. Percakapan dimulai dengan menggunakan Bahasa Indonesia oleh Guru “Ayo anak - anak kerjakan soal pada halaman 28.“ yang kemudian dijawab oleh Murid menggunakan bahasa Jawa : (Serentak) “Nggih, Bu“ artinya (Baik, Bu). Dalam konteks percakapan di atas, Murid yang menjawab menggunakan bahasa Jawa kemudian berubah menjadi bahasa Indonesia dikarenakan Guru kurang memahami maksud atau pesan yang disampaikan oleh Murid ketika menggunakan bahasa Jawa.

Alih Kode yang Berwujud Tingkat Tutur dalam Bahasa Jawa Alih Tingkat Tutur dari Bahasa Jawa Krama ke Bahasa Jawa Ngoko.

Percakapan 1

Murid: “Sugeng enjang, Pak Guru.” (Selamat pagi, Pak Guru)

Pak Guru: “Sugeng enjang ugi, putra-putri” (selamat pagi juga, anak-anak)

Murid: “Kados priipun kabaripun njenengan, Pak Guru?“ (Bagaimana kabar anda, Pak Guru?)

Pak Guru: “Alhamdulillah apik, putra-putri.” (Alhamdulillah baik, anak-anak)

Murid: “Alhamdulillah.”

Berdasarkan percakapan di atas, Pak Guru dan Murid menggunakan alih kode dari bahasa Jawa Krama ke bahasa Jawa Ngoko. Murid memulai interaksi dengan menggunakan bahasa Jawa Krama “Sugeng enjang, Pak Guru” artinya “Selamat pagi, Pak Guru” lalu ditanggapi oleh Guru “Sugeng enjang ugi putra-putri” artinya “Selamat pagi juga, anak-anak.” Kemudian Murid menanggapi menggunakan bahasa Jawa Krama “Kados priipun kabaripun njenengan, Pak Guru?” artinya “Bagaimana kabar anda, Pak Guru?” lalu Guru menjawab menggunakan bahasa Jawa Ngoko “Alhamdulillah apik, putra-putri” artinya “Alhamdulillah baik, anak-anak”. Murid kemudian menjawab menggunakan Bahasa Jawa Krama “Alhamdulillah.” Alih Tingkat Tutar dari Bahasa Jawa Krama ke Bahasa Jawa Ngoko.

Alih Tingkat Tutar dari Bahasa Jawa Ngoko ke Bahasa Jawa Krama.

Percakapan 1

Guru: “Rehan, arep mengendi?”. (Rehan, mau kemana?)

Rehan: “Bade wangsul teng griya niki, Pak Guru” (Mau pulang kerumah, Pak Guru)

Guru: “Nggih sampun, ngantos-ngantos nggih!” (ya sudah, hati-hati dijalan ya!)

Rehan: “Nggih Pak Guru” (Baik, Pak Guru.)

Percakapan di atas merupakan alih kode dari bahasa Jawa Ngoko ke bahasa Jawa Krama yang diawali oleh Pak Guru dengan menggunakan bahasa Jawa Ngoko “Rehan, arep mengendi?” yang artinya “Rehan, mau kemana?”, kemudian Rehan menanggapi dengan bahasa Jawa Krama “Ajeng wangsul teng griya niki, Pak Guru?” artinya “Mau pulang kerumah, Pak Guru”. Pak Guru kemudian menanggapi “Nggih sampun, ngantos-ngantos nggih!” Lalu Rehan menjawab menggunakan Bahasa Jawa Krama “Nggih Pak Guru” yang artinya (Baik, Pak Guru). Bentuk Campur Kode Gejala bahasa yang terjadi dalam percakapan antara Murid dan Guru di kelas VIII PKBM Darul Hikam Tahun Ajaran 2022/2023 salah satunya adalah gejala campur kode. Campur kode yang sering digunakan oleh pembeli dan penjual yaitu campur kode dalam bentuk penyisipan kata, penyisipan frasa, dan penyisipan klausa (Srihartatik and Mulyani 2017). Dalam penelitian ini, peneliti berhasil menemukan data campur kode dalam bentuk penyisipan kata dan campur kode dalam bentuk penyisipan frasa.

4. Kesimpulan

Berdasarkan artikel yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar di PKBM Darul Hikam Tahun Ajaran 2022/2023, terjadi fenomena campur kode dan alih kode yang melibatkan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa Ngapak Kebumenan. Campur kode terjadi dalam berbagai bentuk, seperti penyisipan kata, frasa, dan kalimat,

sedangkan alih kode terjadi dalam bentuk perpindahan bahasa maupun tingkat tutur dalam bahasa Jawa.

Penggunaan campur kode dan alih kode dalam proses pembelajaran memiliki dampak positif dan negatif. Dari sisi positif, fenomena ini membantu memperjelas materi yang disampaikan guru, mempererat hubungan antara guru dan siswa, serta menciptakan suasana belajar yang lebih santai dan komunikatif. Namun, di sisi lain, kebiasaan ini berpotensi menghambat penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam lingkungan pendidikan formal.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor kebiasaan, latar belakang sosial budaya, dan tujuan komunikasi menjadi penyebab utama terjadinya campur kode dan alih kode dalam pembelajaran.

Dastar Pustaka

- Chaer, Abdul, dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Holmes, Janet. 2013. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Routledge.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2014. *Sosiolinguistik: Metode dan Kajian Awal*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nursaid, & Marjusman Maksan. 2002. *Sosiolinguistik (Buku Ajar)*. Padang: FBSS UNP Press.
- Romaine, Suzanne. 1995. *Bilingualism*. Oxford: Blackwell.
- Srihartatik, A., & Mulyani, S. 2017. *Alih Kode dan Campur Kode Guru dengan Murid di Sekolah*.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Fakultas Sastra USM.
- Sumarsono. 2022. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya, dan Perdamaian).
- Sutrisno, Hadi. 2005. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi.
- Wardhaugh, Ronald. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics (5th ed.)*. Oxford: Blackwell.
- Weinreich, Uriel. 1974. *Languages in Contact: Findings and Problems*. The Hague: Mouton.
- Yule, George. 2010. *The Study of Language (4th ed.)*. Cambridge: Cambridge University Press.